

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR

Thariq Muhammad Naser

Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang
thariqnatapradja@gmail.com

Desy Purwasih

Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang
dosen02424@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menjelaskan hubungan antara intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur. Analisis dilakukan melalui kajian komparatif terhadap tiga jurnal ilmiah terakreditasi yang didukung oleh beberapa referensi penelitian lain yang relevan. Ketiga penelitian yang menjadi objek kajian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda, serta memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan agrikultur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berlandaskan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi yang memadai kepada para pemangku kepentingan melalui penyajian laporan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode analisis deskriptif komparatif, hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan intensitas aset biologis mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik aset biologis yang bersifat dinamis, mengalami proses transformasi biologis, serta memiliki tingkat ketidakpastian nilai yang relatif tinggi. Kebutuhan akan pengungkapan yang lebih komprehensif semakin meningkat setelah diberlakukannya PSAK 69 yang menekankan penggunaan nilai wajar dalam pengukuran aset biologis. Standar ini menuntut perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih transparan, relevan, dan andal bagi para pemangku kepentingan. Selain itu, ukuran perusahaan juga mencerminkan kapasitas serta tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan informasi secara terbuka. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki sistem pelaporan yang lebih terstruktur serta menghadapi tingkat tuntutan akuntabilitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Kata Kunci: Pengungkapan aset biologis, Intensitas aset biologis, Ukuran perusahaan, PSAK 69, Perusahaan Agrikultur.

ABSTRACT

This study aims to examine and explain the relationship between biological asset intensity and firm size with respect to the level of biological asset disclosure in agricultural companies. The analysis is conducted through a comparative review of three accredited scientific journals, supported by several additional relevant studies. The selected studies apply a quantitative approach using multiple linear regression analysis, with secondary data obtained from the financial statements of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The theoretical framework of

this research is based on stakeholder theory, which states that companies are responsible for fulfilling stakeholders' information needs by providing transparent and accountable reporting. Using a comparative descriptive analysis, the findings indicate that higher biological asset intensity tends to increase the need for broader disclosure by companies. This condition arises because biological assets are inherently dynamic, undergo biological transformation, and involve a relatively high level of valuation uncertainty. The demand for more comprehensive disclosure has increased following the implementation of PSAK 69, which emphasizes fair value measurement for biological assets. This standard requires companies to present information that is more transparent, relevant, and reliable for stakeholders. Furthermore, firm size reflects the capacity and responsibility of a company in providing transparent reporting. Larger companies generally possess more developed reporting systems and are subject to greater accountability pressures compared to smaller firms.

Keywords: *Biological asset disclosure, Biological asset intensity, Firm size, PSAK 69, Agricultural companies.*

PENDAHULUAN

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris dimana penduduknya mayoritas terlibat pertanian, dengan kondisi geografis yang sangat mendukung, seperti tanah vulkanik yang subur, curah hujan tinggi, dan iklim tropis yang memungkinkan aktivitas pertanian di Indonesia berlangsung sepanjang tahun. Sektor pertanian atau agrikultur berperan penting tidak hanya dalam penyediaan pangan, tetapi juga dalam menyerap tenaga kerja dan menggerakkan perekonomian pedesaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), lebih dari 29 juta pelaku usaha pertanian perorangan di Indonesia terlibat dalam usaha pertanian perorangan, menjadikan sektor ini salah satu pilar penting dalam struktur sosial-ekonomi Indonesia.

Namun demikian, struktur ekonomi Indonesia menunjukkan pergeseran. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2022 tercatat sekitar 12,4%, jauh di bawah sektor industri dan jasa yang secara kumulatif menyumbang lebih dari 80% terhadap PDB nasional (BPS, 2022). Ketimpangan ini menandakan bahwa meskipun Indonesia masih memiliki karakteristik agraris secara geografis dan sosial, namun secara makro ekonomi telah terjadi transisi menuju negara berbasis industri dan jasa.

Untuk mewujudkan ketahanan pangan dan pertanian yang berkelanjutan, diperlukan peningkatan kualitas pengelolaan di seluruh subsektor agrikultur, seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan dan lain-lain. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam sektor agrikultur adalah transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan, terutama yang berkaitan dengan aset biologis, yaitu tanaman atau hewan hidup yang mengalami proses transformasi biologis. Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan aset lainnya karena sifatnya yang dinamis dan kompleks, serta nilainya dipengaruhi oleh proses biologis dan kondisi lingkungan yang sering kali sulit diprediksi. Oleh sebab itu, pencatatan dan pengukurannya memerlukan perlakuan akuntansi yang berbeda dari aset konvensional.

Menanggapi kebutuhan tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia menerbitkan PSAK 69: Agrikultur yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Standar ini menetapkan bahwa aset biologis harus diukur menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, serta mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan

informasi yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif (IAI, 2020). Tujuan penerapan standar ini adalah agar laporan keuangan perusahaan agrikultur mampu menyajikan informasi yang relevan, andal, serta dapat dibandingkan oleh para pemangku kepentingan.

Namun demikian, menurut Andriansyah et al. (2025), praktik pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur masih dinilai belum optimal. Keterbatasan transparansi dalam penyampaian informasi tersebut dapat meningkatkan risiko bagi investor maupun pemangku kepentingan lainnya, serta menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis yang lebih lengkap dan komprehensif menjadi hal yang penting, terutama untuk menarik serta mempertahankan kepercayaan investor, termasuk investor berbasis syariah. Meski demikian, tingkat pengungkapan aset biologis antar perusahaan agrikultur masih menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan aset biologis adalah intensitas aset biologis, yaitu perbandingan antara nilai aset biologis dengan total aset perusahaan. Penelitian Cantika, Nurmayanti, dan Afifah (2023) menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset biologis yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kebutuhan untuk mengungkapkan informasi terkait aset tersebut, karena aset biologis menjadi komponen utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur aset perusahaan dapat mendorong peningkatan transparansi dalam pelaporan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dianggap sebagai faktor yang memengaruhi praktik pengungkapan. Santoso dan Handayani (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung menyampaikan informasi yang lebih luas karena menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi serta kebutuhan informasi yang lebih besar dari para pemangku kepentingan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Istutik dan Navisha (2021) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sehingga menunjukkan bahwa semakin besar skala operasi perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Meskipun demikian, temuan penelitian sebelumnya belum menunjukkan hasil yang sepenuhnya konsisten. Penelitian Cantika et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis, sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan memengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur.

Berdasarkan hal tersebut, makalah ini disusun untuk melakukan kajian secara sistematis terhadap temuan dari tiga jurnal penelitian terkait, dengan tujuan mengidentifikasi dan membandingkan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Variabel yang dianalisis dalam kajian ini meliputi intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan komparatif berdasarkan perspektif penulis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif melalui telaah literatur. Analisis deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu fenomena, peristiwa, atau objek penelitian secara sistematis dan faktual berdasarkan data non-numerik, seperti teks, dokumen, atau hasil observasi. Pendekatan ini tidak menggunakan angka atau

statistik sebagai alat utama analisis, melainkan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konteks. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian literatur terhadap tiga jurnal ilmiah yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur, yang kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing studi terhadap pengembangan literatur akuntansi sektor agrikultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif dengan menelaah tiga jurnal ilmiah yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur. Ketiga jurnal tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda serta data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa temuan utama sebagaimana diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Temuan Tiga Jurnal Terkait Faktor-Faktor Pengungkapan Aset Biologis

Variabel	Jurnal Cantika dkk (2023)	Jurnal Santoso & Handayani (2021)	Jurnal Istutik & Navisha (2021)	Simpulan Umum
Intensitas Aset Biologis	Signifikan (+)	Tidak diuji	Signifikan (+)	Signifikan positif
Ukuran Perusahaan	Tidak signifikan	Signifikan (+)	Signifikan (+)	Signifikan positif

Hasil kajian terhadap ketiga jurnal menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis, khususnya intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis memiliki kecenderungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi aset biologis dalam struktur aset perusahaan, semakin besar pula kebutuhan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait aset tersebut dalam laporan keuangan.

Sementara itu, variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang relatif bervariasi. Sebagian penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan aset biologis tidak hanya dipengaruhi oleh skala perusahaan, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebijakan manajemen, regulasi, serta tingkat transparansi perusahaan. Dengan demikian, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan tingkat pengungkapan aset biologis, meskipun pengaruh masing-masing variabel dapat berbeda antar penelitian.

Interpretasi Temuan

1. Intensitas Aset Biologis

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga jurnal yang ditelaah, intensitas aset biologis menggambarkan besarnya proporsi aset biologis dibandingkan dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar pula peran aset biologis dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan agrikultur dengan tingkat intensitas aset biologis yang tinggi umumnya memiliki ketergantungan yang besar terhadap aset biologis, baik berupa tanaman maupun hewan hidup.

Kondisi ini menyebabkan perusahaan menghadapi tingkat risiko biologis yang lebih tinggi, seperti perubahan nilai akibat proses pertumbuhan, serangan penyakit, maupun

faktor lingkungan yang sulit diprediksi. Oleh karena itu, perusahaan memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi terkait aset biologis agar para pemangku kepentingan dapat memahami kondisi serta nilai ekonominya secara lebih jelas.

Selain itu, penerapan standar akuntansi PSAK 69: Agrikultur yang mensyaratkan pengukuran aset biologis menggunakan pendekatan nilai wajar semakin meningkatkan tuntutan transparansi dalam pelaporan keuangan. Perubahan nilai wajar pada aset biologis perlu dijelaskan secara memadai agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tetap relevan dan dapat diandalkan oleh investor maupun pihak eksternal lainnya. Dengan demikian, semakin besar intensitas aset biologis dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula kebutuhan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas terkait aset tersebut.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan aset biologis. Ukuran perusahaan umumnya diukur melalui total aset yang dimiliki, yang mencerminkan skala operasi serta kapasitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menghadapi tekanan publik serta tuntutan transparansi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berskala kecil. Hal ini disebabkan oleh jumlah investor yang lebih banyak, kompleksitas aktivitas operasional yang lebih tinggi, serta tingkat pengawasan yang lebih ketat dari regulator maupun masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan besar umumnya melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan keuangan, termasuk informasi yang berkaitan dengan aset biologis.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis tidak selalu konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa meskipun perusahaan memiliki skala yang besar, tingkat pengungkapan tetap dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, strategi pelaporan perusahaan, serta tingkat kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan transparansi dalam pelaporan aset biologis, tetapi pengaruhnya tidak selalu signifikan karena masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain dalam praktik pelaporan keuangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga jurnal ilmiah dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Intensitas aset biologis** berkaitan dengan kebutuhan perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai aset yang mengalami proses transformasi biologis. Semakin besar proporsi aset biologis dalam struktur aset perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kompleksitas dalam pengelolaan, pengukuran, serta risiko yang melekat pada aset tersebut. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih memadai agar pengguna laporan keuangan dapat memahami secara lebih jelas nilai serta perubahan yang terjadi pada aset biologis. Hasil kajian dari ketiga jurnal menunjukkan bahwa intensitas aset biologis merupakan faktor penting yang meningkatkan kebutuhan transparansi dalam pelaporan. Hal ini semakin relevan setelah diberlakukannya PSAK 69: Agrikultur, yang menekankan penggunaan pengukuran berbasis nilai

wajar serta mengharuskan perusahaan memberikan pengungkapan informasi yang lebih rinci mengenai aset biologis dalam laporan keuangani.

2. **Ukuran perusahaan** Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga jurnal yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berkaitan dengan kebutuhan dan kemampuan perusahaan agrikultur dalam melakukan pengungkapan aset biologis karena ukuran mencerminkan skala operasi, kompleksitas aktivitas, serta luasnya keterlibatan pemangku kepentingan yang menuntut transparansi informasi. Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya menghadapi pengawasan publik yang lebih tinggi dan memiliki sumber daya serta sistem pelaporan yang lebih matang untuk menjelaskan kebijakan akuntansi, metode pengukuran, dan risiko yang melekat pada aset biologis, sehingga pengungkapan menjadi sarana penting untuk menjaga akuntabilitas dan kredibilitas. Meskipun penerapan PSAK 69 memberikan kerangka pelaporan yang seragam sehingga praktik pengungkapan menjadi lebih terarah bagi seluruh perusahaan, karakteristik ukuran tetap memengaruhi kedalaman dan kesiapan penyajian informasi. Dalam perspektif teori stakeholder, kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab informasi untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga pengungkapan aset biologis dipahami sebagai bagian dari upaya strategis perusahaan dalam menjaga transparansi dan legitimasi di lingkungan bisnis agrikultur yang kompleks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan:

1. Bagi investor, khususnya di sektor agrikultur
Investor disarankan untuk memperhatikan kualitas pengungkapan aset biologis sebagai bagian dari pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Tingkat transparansi pelaporan dapat mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aset biologis yang memiliki risiko dan ketidakpastian nilai, sehingga membantu investor menilai akuntabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan.
2. Bagi regulator atau penyusun standar akuntansi
Regulator diharapkan terus memperkuat pengawasan dan evaluasi atas implementasi PSAK 69 agar praktik pengungkapan aset biologis berjalan konsisten dan transparan di seluruh perusahaan agrikultur. Penguatan regulasi dan pedoman teknis dapat membantu meningkatkan kualitas pelaporan serta perlindungan bagi pemangku kepentingan.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya
Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel dan periode penelitian yang lebih luas, serta mempertimbangkan tambahan variabel lain yang relevan, seperti tata kelola perusahaan atau tekanan stakeholder eksternal, hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pengungkapan aset biologis

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, R., & Ermawati, L. (2025). Pengaruh Biological Asset Intensity, Cash Holding, Dan Leverage Terhadap Biological Asset Disclosure: Studi pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2023. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 10(1), 30-48. E_ISSN: 2540-9506 P_ISSN: 2540-9514
- Cantika, M. A., Nurmawati, P., & Afifah, U. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial

- terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 162-181, E-ISSN: 2654-6221.
- Freeman, R. E. (1984). **Strategic management: A stakeholder approach**. Boston: Pitman.
- IAI. (2020). **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69: Agrikultur**. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Istutik, I., & Navisha, A. (2021). Biological Asset Intensity, Company Size, Growth, Ownership Concentration, and Type of Public Accountant Firm Against Biological Asset Disclosure. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 6(2), 195-204, P-ISSN:2541-1209 E-ISSN: 2580-0213.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. **Journal of Financial Economics**, 3(4), 305–360.
- Pertiwi, S. D., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 477-487, p-ISSN : 2723-6498 e-ISSN: 2723-6501 .
- Renalya, R., & Purwasih, D. (2022). Pengaruh Struktur Aktiva Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 331-344, p-ISSN : 2723-6498 e-ISSN: 2723-6501.
- Santoso, J., & Handayani, S. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, growth, leverage, profitabilitas dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis. *Jurnal sosial dan sains*, 1(3), 140-153, p-ISSN 2774-7018 e-ISSN 2774-700X.
- Setiawan, T., & Sugiyanto, S. (2021). Pengaruh Likuiditas Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 472-490.